

SPIRITUALITAS SURAT KOLOSE*

Armand Barus

Abstrak: Spiritualitas Kristen sebagai hidup yang mewujudkan persekutuan jemaat dan Allah dalam Kristus yang bangkit (*being*) melalui perkataan dan perbuatan sebagai bentuk norma dan moralitas kerajaan surga (*doing*). Spiritualitas adalah gaya dan sikap hidup *dari* Kristus, *bersama* Kristus, *untuk* Kristus dan *demi* Kristus. Spiritualitas Kristen bermotif kristologis dalam nuansa eskatologis. Dasar spiritualitas adalah dibangkitkan bersama Kristus. Hidup dalam kuasa kebangkitan Kristus berarti hidup yang mencari dan memikirkan norma dan moral surgawi. Tujuannya adalah hal-hal di atas yakni hidup yang memberitakan dan memperlihatkan sentralitas dan keutamaan Kristus di dunia seperti di surga. Motivasinya adalah kemuliaan hidup bersama Kristus.

Kata-kata Kunci: *Spiritualitas, Surat Kolose, Kristologi, Eskatologi, Hidup*

Pendahuluan

Spiritualitas adalah kata penting pada zaman *pascamodem*.¹ Begitu pentingnya sehingga gagal memahami spiritualitas identik

* Revisi terhadap artikel Jurnal Transformasi Februari 2009 dan disajikan di Theological Conference 2015 di kampus STT Amanat Agung.

1. Tentang pascamodernisme lihat S.M. Schneiders, 'Approaches to the Study of Christian Spirituality', dalam *Christian Spirituality*, ed. Arthur Holder (Oxford: Blackwell, 2005), 26-29. Pendekatan antropologis, di samping pendekatan historis dan teologis, terhadap spiritualitas merupakan pengaruh pascamodernisme. Schneiders menjelaskan: "*Spirituality is an*

dengan kurang pemahannya dinamika perkembangan kultural masa kini. Meski penting, kata spiritualitas, sayang sekali, merupakan kata yang lentur sekali. Lentur dalam arti pengertiannya tergantung pada persepsi penggunaannya. Karenanya perumusan kata spiritualitas menjadi mendesak sekarang ini.

Pemikiran Kristen dalam berbagai zaman memahami spiritualitas dalam konteks pengembangan “roh” ketimbang “akal budi” karena asosiasi kata spiritualitas atau rohani dengan aspek kerohanian manusia.² Pengertian seperti ini membawa akibat terciptanya polarisasi roh dan akal budi. Polarisasi yang kemudian membuat eksposisi teologis dan historis dipandang rendah dibanding dengan praksis spiritualitas. Mengapa? Karena eksposisi teologis dan historis hanya memuaskan aspek jasmani (akal budi) manusia, sedang praksis spiritualitas membawa roh manusia lebih dekat kepada pengalaman hal-hal yang bersifat rohani bahkan kepada Allah itu sendiri. Polarisasi demikian tentu tidak sehat. Dalam situasi ambiguitas pengertian spiritualitas perlu dikemukakan rumusan yang lebih komprehensif. Rumusan yang meniadakan polarisasi dimensi rohani dan jasmani, perasaan dan akal budi, pengalaman dan teologi, sakral dan profan. Dengan perkataan lain, spiritualitas harus

anthropological constant, a constitutive dimension of the humanum. Human beings are characterized by a capacity for self-transcendence toward ultimate value, whether or not they nurture this capacity or do so in religious or non-religious ways” (26).

2. Adolf Heuken SJ, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002).

dirumuskan dalam koridor prinsip atau esensi (*being*) dan praksis (*doing*). Artinya apa yang dipercaya bermuara kepada apa yang dikerjakan. Dalam koridor itu spiritualitas dipahami sebagai menyatunya apa yang dipercayai dan apa yang dilakukan. Apa yang dipercaya berkaitan dengan *relasi* Allah dan manusia (teologi) dan apa yang dilakukan (etika) berkaitan dengan relasi sesama manusia (sosiologi), relasi dengan diri sendiri (psikologi)³ dan relasi dengan alam semesta (ekologi).⁴ Spiritualitas pada dasarnya berbicara tentang apa dan bagaimana hidup. Hidup bersama Allah diekspresikan melalui dan di dalam hidup dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam pengertian dasar seperti ini ada tiga faktor yang perlu diperhitungkan dalam perumusan spiritualitas: dasar hidup, tujuan hidup dan motivasi hidup.

Tuntutan tiga faktor dasar perumusan spiritualitas demikian terdemonstrasi dengan baik dalam surat Kolose. Dari seluruh surat-surat kumpulan Paulus (*Pauline Corpus*), kelihatannya surat Kolose-lah yang mengajarkan bagaimana menjadi orang Kristen dewasa dalam Kristus.⁵ Mengingat terbatasnya ruang diskusi yang tersedia,

3. Mengasihi diri sendiri adalah titik tolak mengasihi sesama. Bila manusia tidak bisa menerima dirinya sendiri seperti apa adanya, sulit baginya untuk mengasihi sesama manusia. Tanpa kasih terhadap diri sendiri, tidak mungkin lahir kasih terhadap sesama manusia.

4. Perhatian terhadap ekologi perlu mendapat perhatian serius dengan mengembangkan ekoteologi yang berangkat dari eksposisi Alkitab yang baik dan benar.

5. Berbeda dengan kebanyakan penafsir yang melihat surat Kolose sebagai respons terhadap apa yang dikenal sebagai ajaran sesat Kolose (*Colossian Heresy*), maka akhir-akhir penafsir memandang surat Kolose

maka dipilih teks Kolose 3:1-4. Teks yang menyingkapkan dengan singkat namun mendalam tentang apa dan bagaimana hidup. Agar pembahasan lebih jelas, maka disediakan suatu terjemahan harfiah terhadap teks Kolose 3:1-4 berdasarkan naskah *Yunani United Bible Society* edisi revisi ke empat.⁶

Terjemahan dan struktur komposisi

1 Karena itu, jika kamu telah dibangkitkan bersama Kristus,
carilah hal-hal di atas,
 di mana Kristus ada duduk di sebelah kanan Allah;
 2 pikirkanlah hal-hal di atas,
 bukan hal-hal di dunia.
 3 Sebab
kamu telah mati dan
 hidupmu telah disembunyikan bersama Kristus di dalam Allah;
 4 apabila Kristus yang adalah hidupmu dinyatakan,
ketika itu juga kamu akan dinyatakan bersama-Nya dalam kemuliaan.

Dalam teks Yunaninya Kolose 3:1-4 merupakan satu kalimat kompleks. Struktur komposisi di atas mengungkapkan bahwa kata kerja utama dalam 3:1-4 adalah verba carilah (*zēteite*) dan verba pikirkanlah (*phroneite*). Keduanya dalam bentuk kata kerja perintah

bukan sebagai dokumen polemik tetapi surat pastoral. Arah penafsiran baru ini dirintis oleh Morna D. Hooker, "Were There False Teachers in Colosae?", dalam *Christ and Spirit in the New Testament: Studies in honour of Charles Francis Digby Moule*, ed. B. Lindars dan S.S. Smalley (Cambridge: University, 1973), 315-331.

6. Tentang penelitian naskah (*Textual Criticism*) lihat Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 2nd ed. (Stuttgart: United Bible Societies, 1994), 557.

kala kini. Artinya dua perintah sejajar tersebut harus terus-menerus dilakukan tanpa henti. Dasar pemberian perintah carilah adalah kenyataan bahwa jemaat Kolose telah dibangkitkan (*synēgerthēte*) bersama Kristus. Dibangkitkan bersama Kristus adalah kenyataan yang telah terjadi dalam jemaat Kolose. Berikutnya Paulus memberi perintah untuk memikirkan hal-hal di atas. Perintah pikirkanlah disebabkan dua kenyataan yang telah dan sedang dialami jemaat Kolose. Kata kerja telah mati (*apethanete*) dan verba telah disembunyikan (*kekryptai*) menjadi alasan mengapa jemaat Kolose harus memikirkan hal-hal di atas. Kata kerja “telah disembunyikan” dalam bentuk *perfect* menunjukkan suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan masih terus berlangsung pengaruhnya.

Perlu diperhatikan bahwa motif dominan teks 3:1-4 adalah Kristus. Terlihat empat kali nama Kristus muncul dalam teks. Berkaitan dengan motif dominan Kristus terlihat juga identifikasi jemaat dan Kristus:

- a) jemaat dibangkitkan bersama Kristus (ay. 1)
- b) jemaat mati bersama Kristus (ay. 3)
- c) jemaat hidup bersama Kristus (ay. 3, 4)
- d) jemaat dimuliakan bersama Kristus (ay. 4)

Dominasi motif Kristus diperlihatkan melalui desain kiastis dalam ayat 3-4:

| | | |
|----|----------------|------------------------|
| A | hidupmu | <i>disembunyikan</i> |
| B | <u>Kristus</u> | |
| B` | <u>Kristus</u> | |
| A` | hidupmu | <i>akan dinyatakan</i> |

Desain kiastis di atas menegaskan bahwa fokus paragraf transisi adalah Kristus. Dengan demikian ungkapan “hal-hal di atas” tidak merujuk kepada lokasi atau sesuatu yang bersifat spasial atau keadaan, melainkan kepada satu pribadi yakni Kristus.

Secara keseluruhan, Paulus mendasarkan perintahnya terhadap jemaat Kolose untuk mencari dan memikirkan hal-hal di atas pada tiga kenyataan yang telah dan sedang dialami jemaat. Tiga kenyataan tersebut adalah: jemaat Kolose telah dibangkitkan bersama Kristus, telah mati bersama Kristus dan telah disembunyikan dalam Kristus. Ringkasnya, perintah kepada jemaat didasarkan pada Kristus. Kristus menjadi dasar otoritas Paulus untuk memberi perintah kepada jemaat-Nya. Dalam dominasi motif Kristus tersingkap juga identifikasi jemaat dan Kristus yang sangat erat: jemaat dibangkitkan bersama Kristus (ay. 1), jemaat mati bersama Kristus (ay. 3), jemaat hidup bersama Kristus (ay. 3, 4), jemaat dimuliakan bersama Kristus (ay. 4). Identifikasi sedemikian erat menegaskan bahwa spiritualitas Kristen bersumber dari dan untuk Kristus. Secara ringkas: spiritualitas Kristen pada hakikatnya bercorak kristologis dan bernuansa eskatologis. Sekarang sudah waktunya mendiskusikan faktor-faktor dasar spiritualitas Kristen yaitu dasar, tujuan dan motivasinya.

Spiritualitas Kristen

1. Dasar: dibangkitkan bersama Kristus

Fondasi hidup manusia adalah Kristus. Secara spesifik Paulus mengajarkan bahwa kebangkitan Kristus merupakan dasar kehidupan. Tanpa Kristus tidak ada kehidupan. Tiadanya hidup dikontraskan Paulus dengan kehidupan di bawah pengaruh dan pimpinan roh-roh. Cara hidup lama seperti dijelaskan dalam paragraf sebelumnya juga sesudahnya merupakan bukti tiadanya hidup pada manusia.

Kata sambung “karena itu” pada ayat 1 menghubungkan teks Kolose 3:1-4 dengan paragraf sebelumnya dan memberikanberperan sebagai *paragraf peralihan* kepada paragraf yang baru. Peralihan dalam arti penyimpul uraian teologis (1:3-2:23) sebelumnya dan pengantar eksposisi etika di depannya (3:5-4:18).⁷ Sebagai penyimpul kata sambung “karena itu” menunjuk kembali, misalnya, pada teks Kolose 2:12-13. Sebagai pengantar ia memperkenalkan prinsip dasar moralitas Kristen. Paulus tidak hanya mengatakan bahwa jemaat telah bebas dari kuasa roh-roh, namun juga secara positif menegaskan keadaan mereka yang telah dibangkitkan bersama Kristus. Kenyataan bahwa jemaat telah dibangkitkan bersama Kristus

7. Tentang relasi teologi (*indikatif*) dan etika (*imperatif*) dalam tulisan-tulisan Paulus lihat Rudolf Bultmann, “The Problem of Ethics in Paul”, dalam *Understanding Paul’s Ethics: Twentieth Century Approaches*, ed. B. S. Rosner (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 195-216; dan Michael Parsons, “Being Precedes Act: Indicative and Imperative in Paul’s Writing”, dalam *Understanding Paul’s Ethics*, 217-47.

menjadi dasar untuk hidup sebagai pengikut Yesus. Bagaimanahidup sebagai pengikut Kristus diuraikan kemudian pada Kolose 3:5-4:18. Paragraf 3:1-4 sebagai paragraf peralihan meringkas isi iman Kristen dan memperkenalkan prinsip dasar menghidupkan iman Kristen dalam hidup sehari-hari. Ringkasnya, paragraf 3:1-4 merupakan fusi eksposisi teologis dan etis. Nah, fusi teologis dan etis inilah yang dimaksud dengan spiritualitas.⁸

Dasar spiritualitas adalah jemaat telah dibangkitkan bersama Kristus. Perlu dinyatakan bahwa verba “kamu telah dibangkitkan” dalam bentuk pasif. Kata kerja pasif yang sering disebut sebagai pasif ilahi (*passivum divinum*). Kenyataan ini memberi indikasi bahwa kebangkitan jemaat bersama Kristus yang telah terjadi di masa lampau merupakan karya Allah bukan perbuatan manusia.

Apa artinya turut dibangkitkan bersama Kristus? Apakah ini berarti jemaat sekarang telah berada dalam kekekalan? Tidak. Apakah jemaat sekarang telah menerima tubuh kebangkitan? Tidak. Turut dibangkitkan bersama Kristus berarti sekarang jemaat telah dipulihkan *relasinya* dengan Allah. Kematian adalah terputusnya relasi manusia dan Allah akibat dosa dan dibangkitkan menunjuk pada tersambungnyakembali relasi manusia dan Allah. Jemaat telah bangkit dari kematian. Dalam pengertian seperti ini tidak tepat bila

8. Armand Barus, “Spirituality,” dalam *Dictionary of Mission Theology*, ed. John Corrie (Nottingham: IVP, 2007), 371-73. Penulis merumuskan spiritualitas: “describes the God-human relationship and how it is mediated as an experiential relationship of the believer and God. This experience of God, made real in the believer’s life in Christ and enabled by the Holy Spirit, is the manifestation of the mystery of the Holy Trinity” (371).

ungkapan dibangkitkan bersama Kristus dipahami sebagai suatu peristiwa yakni baptisan. Ungkapan itu lebih menunjuk pada keadaan ketimbang peristiwa. Kondisi relasi manusia-Allah terlihat jelas melalui pernyataan hidup jemaat tersembunyi bersama Kristus dalam Allah (ayat 4). Kristus menjadi jembatan yang menghubungkan relasi manusia dan Allah. Kenyataan bahwa jemaat telah dibangkitkan bersama Kristus menunjukkan bahwa mereka telah masuk pada suatu periode dan keadaan yang sama sekali berbeda dengan periode dan keadaan ketika mereka masih belum percaya pada Yesus. Dibangkitkan dalam arti turut berpartisipasi. Percaya pada Injil berarti turut berpartisipasi dalam kuasa kebangkitan Kristus. Tidak berarti saat Yesus disalib dan bangkit, jemaat turut serta di dalam peristiwa tersebut. Turut berpartisipasi dengan kebangkitan Kristus berarti jemaat mengalami kuasa kebangkitan Kristus saat percaya pada Injil. Percaya pada Injil membuat jemaat yang sebelumnya mati menjadi hidup. Kuasa kebangkitan Kristus yang dahsyat itu sekarang bekerja dalam hidup orang percaya. Pengertian demikian berbeda dengan Dunn yang melihat bahwa ungkapan dibangkitkan bersama Kristus adalah bahasa metafora menunjuk kepada perubahan perspektif dalam hidup orang Kristen.⁹

9. James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and Philemon: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 203. Tetapi pada halaman 209 Dunn menyatakan bahwa dibangkitkan bersama Kristus merupakan peristiwa yang telah terjadi. Mengapa demikian? Kelihatannya Dunn sudah mengasumsikan bahwa eskatologi Kolose berbeda dengan surat-surat Paulus lainnya.

Sekarang jemaat hidup dalam kuasa kebangkitan Kristus. Jemaat hidup bersama Kristus yang bangkit. Inilah keadaan (*being*) jemaat. Kristus yang bangkit menghidupkan berbagai dimensi hidup rohani manusia yang sebelumnya mati bahkan sama sekali tidak ada. Hidup sebagai orang Kristen dimulai dan diawali oleh kebangkitan Kristus. Spiritualitas Kristen bersumber dari kebangkitan Kristus. Tanpa kebangkitan Kristus tidak ada spiritualitas Kristen. Hidup dalam kebangkitan Kristus merupakan prinsip dasar (*being*) spiritualitas Kristen. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa tanpa kebangkitan Kristus tidak ada spiritualitas. Spiritualitas dimulai saat manusia dibangkitkan bersama Kristus. Ringkasnya, titik berangkat spiritualitas adalah Allah, bukan karya dan usaha manusia.

2. Tujuan: Hal-hal surgawi

Meski titik berangkat spiritualitas adalah karya Allah, tidak berarti manusia kemudian bersifat pasif. Dalam proses spiritualitas manusia berperan aktif.

Tujuan hidup jemaat yang telah bangkit bersama Kristus dirumuskan melalui dua tindakan bersifat perintah yang saling berkaitan:

- a) Carilah perkara surgawi (ayat 1)
- b) Pikirkanlah perkara surgawi (ayat 2)

a) *Carilah*

Perintah mencari dalam bentuk kata kerja aktif menunjuk kepada perbuatan manusia sehingga terlihat keseimbangan karya Allah dalam jemaat dan tindakan atau perbuatan jemaat. Kesempurnaan hidup dalam Kristus bersifat dinamis bukan statis. Dunn, mengutip Wolter, merumuskan arti kata kerja mencari sebagai “reorientasi keberadaan secara menyeluruh.”¹⁰ Kata kerja mencari dipahami bersama-sama dengan kata kerja pikirkanlah pada ayat 2. Dan Dunn mengingatkan bahwa kedua kata kerja ini tidak boleh dipahami sebagai bentuk keasyikan apokaliptis atau mistis akan hal-hal surgawi.¹¹ Kedua kata kerja ini tidak hanya memiliki muatan teologis, terlebih lagi bermuatan etis. Muatan etis yang diuraikan dalam bagian 3:5-4:7. Mencari berarti mengarahkan hidup etis secara teologis. Mencari hal-hal di atas berarti mengarahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus. Oleh karena persekutuan dengan Kristus sudah menjadi bagian hidup jemaat, maka perintah mencari hal-hal di atas berarti perintah untuk menghidupkan Kristus di dalam dan melalui perkataan dan perbuatan.

Hidup dan status jemaat telah berbeda dengan hidup dan keadaan sebelumnya. Sekarang jemaat hidup dalam kuasa kebangkitan Kristus (*being*). Jemaat telah dibangkitkan bersama Kristus. Berangkat dari kenyataan ini, maka jemaat sekarang diperintahkan untuk mencari hal-hal di atas. Ini berarti hidup yang

10. Dunn, *Colossians*, 205.

11. Dunn, *Colossians*, 205.

dihidupi jemaat sekarang adalah milik Kristus. Apa yang menjadi kehendak Kristus harus juga menjadi kehendak mereka. Verba imperatif “carilah” dalam bentuk kala kini (*present*). Bentuk kata kerja seperti ini menegaskan bahwa usaha dan kerja mencari hal-hal di atas merupakan kerja yang harus terus menerus diusahakan. Kesempurnaan hidup dalam Kristus bersifat dinamis bukan statis.

Apa yang dicari? Hal-hal di atas. Tetapi apa itu hal-hal di atas? Hal-hal di atas dikontraskan dengan hal-hal di bumi pada ayat 2. Kontras demikian memberi indikasi bahwa “hal-hal di atas” dipahami dalam dua kategori mengingat peran paragraf 3:1-4 sebagai paragraf fusi teologis dan etis. Sebagai fusi teologis-etis paragraf 3:1-4 berbicara tentang spiritualitas.

(i) kategori *etis* atau *moral*.

Hal-hal di bawah atau di dunia dipahami sebagai tempat di mana dosa berkuasa. Mencari hal-hal di atas bukan berarti membenci dunia atau menolak tinggal di dunia. Mencari hal-hal di atas berarti mencari hal-hal yang menjadi kehendak Kristus. Hal-hal di atas berkaitan dengan dunia surgawi, berkaitan dengan apa yang transenden dan berkarakter ilahi. Ini berarti bahwa semua tujuan, ambisi, orientasi hidup orang Kristen harus diarahkan ke sini. Tujuan hidup orang Kristen diarahkan pada tempat di mana Yesus dimuliakan dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Hidup moralitas jemaat Kristen di dunia harus harus mengarah ke atas. Dengan perkataan lain, jemaat hidup di dunia ini seperti Kristus hidup. Artinya

jemaat menghidupkan Kristus di dunia ini melalui dan di dalam perkataan dan tindakan setiap hari. Moralitas hidup yang berpusat pada Kristus. Inilah sebabnya mengapa jemaat tidak diberi perintah untuk mencari Kristus yang ada di surga tetapi mencari perkara-perkara atau hal-hal yang di atas. Mencari Kristus yang ada di surga memiliki muatan penolakan terhadap dunia. Mencari hal-hal di atas memuat arti bahwa jemaat tetap tinggal di bawah namun hidup dalam perspektif moral dari atas atau moralitas surgawi. Ringkasnya, ungkapan “hal-hal di atas” adalah ungkapan berdimensi moral.

(ii) Kategori Teologis.

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa orang Kristen sebenarnya sudah turut berpartisipasi dalam kebangkitan Kristus. Mereka telah berada di surga meski sekarang ini kenyataan itu masih tersembunyi. Gagasan serupa dikatakan Paulus dalam Efesus 2:6 “dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga” (LAI-TB). Perlu dicatat, meski jemaat telah duduk bersama Kristus di surga, tidak berarti jemaat turut duduk di sebelah kanan Allah. Hanya Yesus yang dikatakan duduk di sebelah kanan Allah. Juga tidak berarti adanya persekutuan mistis (*mystical union*)¹² antara jemaat dan Kristus. Dalam kategori teologis ungkapan hal-hal di atas menyatakan

12. Jemaat dan Kristus sedemikian erat bersatu sampai-sampai kepribadian jemaat terserap ke dalam Kristus. Lihat Adolf Deismann, *Paul* (New York: George Doran, 1926), 142-57.

bahwa jemaat sekarang ini tidak lagi hanya warga dunia tetapi sudah menjadi warga kerajaan surga. Kewargaan ganda inilah yang harus diekspresikan jemaat melalui dan di dalam spiritualitas hidupnya. Mencari hal-hal di atas berarti memperlihatkan tabiat dan watak warga kerajaan Allah di dunia ini.

Mencari hal-hal di atas adalah perintah yang harus dilakukan jemaat sekarang ini. Mengapa? Klausua “di mana Kristus ada duduk di sebelah kanan Allah” menjelaskan lebih jauh apa arti “hal-hal di atas”. Klausua itu menyingkapkan *alasan* mengapa jemaat harus mencari hal-hal diatas. Jemaat diperintahkan mencarinya karena Kristus berada di sini. Apa artinya klausua itu? Gagasan Kristus duduk di sebelah kanan digunakan berbagai penulis PB (Kis. 2:33-35; 5:31; 7:55,56; Rm. 8:34; Ef. 1:20; Ibr. 1:3,13; 8:1; 10:12; 12:2; 1Ptr. 3:22; Why. 3:21). Penggunaan demikian luas memperlihatkan pentingnya gagasan ini dalam pemberitaan (*kerygma*) dan kehidupan jemaat Kristen purba. Klausua Kristus duduk di sebelah kanan Allah adalah bahasa figuratif bukan literal. Masyarakat Yahudi dan bukan Yahudi menganggap sebelah kanan merupakan tempat kehormatan.¹³ Jadi, klausua “duduk di sebelah kanan” menunjuk pada sentralitas dan keutamaan Kristus di surga. Dengan demikian alasan jemaat mencari hal-hal di atas karena Kristus sudah terutama di surga. Mencari perkara surgawi di mana Kristus utama di surga tidak lain mewujudkan keutamaan Kristus di dunia ini sekarang ini. Kehidupan

13. Peter T. O'Brien, *Colossians and Philemon*, Word Biblical Commentary, vol. 44 (Dallas, Texas: Word Books, 1982), 163.

orang percaya adalah hidup yang memproklamasikan sentralitas dan keutamaan Kristus di dunia seperti di surga.

b) Pikirkanlah

Sama seperti sebelumnya, klausa utama pada ayat 2 juga dibentuk oleh verba imperatif. Jemaat tidak hanya diperintahkan untuk mencari juga untuk memikirkan hal-hal di atas di mana Kristus berada. Apakah keduanya berbeda? Uraian berikut memperlihatkan keduanya berbeda.

Verba memikirkan digunakan Paulus 23 kali¹⁴ dalam berbagai surat-suratnya dan hanya 3 kali digunakan di luar tulisan Paulus (Mat. 16:23; Mrk. 8:33; Kis. 28:22). Dalam Filipi 3:15 pikiran seseorang menunjukkan kedewasaannya. Dalam Roma 8:5-8 pikiran seseorang terlihat dari cara hidupnya. Pikiran yang tidak kelihatan menjadi konkrit terlihat melalui dan di dalam perbuatan seseorang. Artinya yang diperbuat seseorang mencerminkan pikirannya. Kata kerja *mencari* merupakan ekspresi kelihatan dari kata kerja *memikirkan*. Keduanya memperlihatkan keseimbangan antara perbuatan yang kelihatan dan dorongan perbuatan yang tidak kelihatan. Perbuatan dan motivasi perbuatan menjadi satu kesatuan mengarah pada satu tujuan yakni Kristus. Jadi, verba imperatif pikirkanlah tidak hanya mengekspresikan aktivitas intelek (kognitif), tetapi juga emosi dan kehendak. Jemaat sebagai warga kerajaan surga diperintahkan untuk

14. Rom. 8:5, 6, 7, 27; 11:20; 12:3,16; 14:6; 15:5; 2Kor. 13:11; Gal. 5:10; Flp. 1:7; 2:2,5; 3:15,19; 4:2,10; Tit. 3:8.

hidup total sebagaimana layaknya warga kerajaan surga. Kata kerja memikirkan meliputi seluruh intelek, emosi dan kehendak. Dalam pengertian seperti ini perintah pikirkanlah hal-hal di atas berarti milikilah pandangan hidup surgawi. Pandangan hidup (*worldview - Weltanschauung*) memberi bentuk terhadap berbagai perkataan dan tindakan manusia.¹⁵ Pandangan hidup berarti melihat realitas hidup di dunia dari perspektif surgawi. Jemaat sekarang harus memiliki pandangan hidup surgawi ketimbang pandangan hidup duniawi. Memikirkan hal-hal di atas berarti melihat dunia ini dengan pikiran, perasaan dan kehendak Kristus. Tentang bentuk hal-hal duniawi diuraikan dalam Kolose 3:5, 8.

Pikirkanlah hal-hal di atas bukan hal-hal di dunia. Perbedaan tajam hal-hal di atas dan di dunia tidak hanya bernuansa spasial juga etis. Kontras hal-hal di atas dan hal-hal di dunia dalam koridor etis kelihatannya sinonim dengan kontras daging dan Roh dalam tulisan Paulus lainnya. Uraian yang lebih jelas terdapat dalam surat Roma 8:5-8 di mana kontras daging dan Roh berkaitan dengan kontras cara berpikir daging dan cara berpikir Roh. Akibat yang ditimbulkan dua cara berpikir ini berbeda bahkan bertolak belakang. Pikiran daging menghasilkan maut, sedang pikiran Roh memberikan hidup. Dari akibat yang ditimbulkannya jelas sekali istilah daging adalah bahasa metafora. Bukan tubuh jasmani yang dimaksudnya melainkan cara hidup lama yang menolak kehadiran Kristus. Bukan dunia yang

15. Tentang pandangan hidup biblikal (*biblical world view*) lihat David Burnett, *Clash of Worlds* (London: Monarch, 2002), 209-20.

ditolak Paulus, melainkan cara hidup duniawi yang tanpa Kristus. Jemaat diperintahkan untuk hidup di dunia *bersama* Kristus dan berpusatkan pada Kristus dalam segala perbuatan dan pikiran.

Spiritualitas adalah proses dinamis dan kontinu untuk mencari dan memikirkan pikiran, perasaan dan kehendak Kristus dalam pengembangan dan pendalaman relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia (keluarga, gereja dan masyarakat) dan lingkungan hidup.

3. Motivasi: Kemuliaan

Kata sambung “sebab” pada ayat 3 memberi *alasan* terhadap verba-verba imperatif pada ayat 1 dan 2. Dua buah alasan diberikan mengapa jemaat harus mencari dan memikirkan perkara-perkara di atas:

a) Jemaat telah mati (ay. 3)

Dalam persekutuan dengan kematian Kristus jemaat telah mati terhadap dunia. Ini berarti jemaat telah mati terhadap semua tatanan lama yang dipengaruhi roh-roh dunia (2:20), peraturan yang memperbudak dan semua bentuk asketisisme, ibadah yang tak berarti, pengalaman penglihatan dunia roh. Jemaat telah bebas dari kuasa-kuasa dunia dan cara hidup duniawi. Prinsip hidup dan moralitas duniawi tidak dapat disandingkan dengan prinsip dan moralitas surgawi.

- b) Hidup jemaat disembunyikan bersama Kristus dalam Allah
(ay. 4)

Jemaat mencari dan memikirkan hal-hal di atas bukan saja karena mereka mati bersama Kristus juga karena hidup bersama dengan Kristus. Sebagai manusia yang telah dibangkitkan bersama Kristus, mereka sekarang turut berpartisipasi dalam kebangkitannya. Jadi, mereka harus menghidupi hidup yang berbeda secara radikal dengan hidup sebelumnya. Perhatian jemaat sekarang harus diarahkan pada Kristus.

Meski sekarang hidup jemaat dan Kristus masih tersembunyi, namun kelak ketika Yesus datang kembali untuk kedua kali, hidup mereka akan disingkapkan. Kelak jemaat turut dimuliakan bersama dengan Kristus ketika Yesus datang dalam segala kemuliaannya pada akhir zaman. Istilah "hidup" dalam ayat 3 menunjuk pada hidup masa kini, sedang istilah "hidup" dalam ayat 4 menunjuk pada hidup yang akan datang. Kedua ayat tersebut menyeimbangkan ketegangan eskatologi kekinian (*realized*) dan eskatologi keakanan (*future*). Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hidup orang yang percaya pada Yesus di dunia ini adalah hidup surgawi. Hidup bersama Yesus adalah hidup surgawi yang masih tersembunyi dan sedang menanti penyingkapan pada saat *parousia*. Untuk sementara waktu hidup surgawi umat percaya masih disembunyikan. Akan datang saatnya hidup itu dinyatakan.

Hidup jemaat Kolose disembunyikan. Apa artinya? Disembunyikan terhadap siapa? Apa yang disembunyikan? Siapa

yang menyembunyikan? Kata kerja pasif *kekryptai* (disembunyikan) dalam bentuk *perfect*. Ini berarti menunjukkan keadaan yang berkelanjutan sejak seseorang percaya pada Yesus. Beberapa penafsiran diusulkan. Pertama, pendapat Bengel yang sering dikutip menyatakan bahwa dunia tidak mengenal Kristus dan bahkan orang Kristen sendiri tidak mengenal diri sendiri. Jadi, yang disembunyikan kepada dunia adalah Kristus dan diri orang Kristen. Kedua, Dunn, mengutip Moule, berpendapat bahwa 1:26 dan 2:3 merupakan kunci untuk memahaminya. Ungkapan yang disembunyikan merujuk kepada misteri ilahi dan segala harta hikmat dan pengetahuan yang tersembunyi bagi orang yang belum percaya.¹⁶ Tetapi 1:26 menyatakan bahwa rahasia ilahi tersebut sudah dinyatakan sekarang kepada orang kudus, tidak lagi tersembunyi. Namun teks mengatakan bahwa yang tersembunyi bukan harta surgawi melainkan hidup jemaat. Kristus sekarang berada di surga. Orang Kristen hidup bersama Kristus. Sehingga yang masih tersembunyi bagi dunia maupun orang Kristen adalah kemuliaan hidup bersama Kristus di surga tersebut. Kemuliaan hidup bersama Kristus masih menanti penyingkapannya pada saat kedatangan Kristus kedua kali. Jadi, yang tersembunyi bukan hidup baru orang Kristen karena justru hidup inilah yang sedang disaksikan orang Kristen kepada dunia. Yang tersembunyi adalah kemuliaan hidup bersama Kristus di surga. Tentang hidup surgawi ini baik orang percaya maupun yang tidak percaya tidak melihatnya sekarang ini. Hal ini dikuatkan dengan

16. Dunn, *Colossians*, 207.

penggunaan preposisi *syn* (bersama) yang biasanya berkaitan dengan masa depan. Frasa *syn Christō* (bersama Kristus) dalam Kolose digunakan 4 kali (2:13, 20; 3:3, 4). Dalam semua surat Paulus muncul 12 kali.¹⁷ Preposisi *syn* mengekspresikan persekutuan pribadi yang erat dengan Kristus. Ekspresi bersama Kristus dipakai untuk melukiskan persekutuan pribadi antara orang percaya dengan Kristus. Istilah bersama Kristus menunjuk ke masa depan. Hal ini terlihat melalui penggunaan frasa “bersama Kristus” dalam 2 Korintus. 4:14; 13:4; 1 Tesalonika. 4:14,17; 5:10; Filipi. 1:23. Siapa yang menyembunyikannya? Bentuk pasif kata kerja disembunyikan dan kata kerja dinyatakan dan akan dinyatakan pada ayat 3 dipandang sebagai pasif ilahi. Sehingga penyingkapan apa yang tersembunyi merupakan karya Allah.

Hidup orang Kristen bersama Kristus dikatakan lebih lanjut sebagai “dalam Allah”. Frasa “dalam Allah” jarang dipakai Paulus dibanding dengan istilah “dalam Kristus” yang lebih sering muncul. Ekspresi “hidup orang percaya dalam Allah” digunakan Paulus dalam surat 1 Tesalonika 1:1 dan 2 Tesalonika 1:1. Jika dikatakan hidup orang percaya bersama Kristus dalam Allah, ini jelas menunjukkan kepastian dan keteguhan hidup itu. Frasa “dalam Allah” menunjukkan bahwa hidup yang tersembunyi tersebut sangat aman dan tidak dapat disentuh siapa pun. Di samping itu, karena Kristus sendiri berada dalam Allah dan mereka yang menjadi milik Allah juga

17. Frasa *σὺν Χριστῷ* (bersama Kristus) muncul dalam Roma 6:8; 8:32; 2Kor. 4:14; 13:4; Flp. 1:23; 1Tes. 4:14,17; 5:10.

dalam Allah, maka terlihat suatu persekutuan orang percaya dan Allah. Jemaat secara komunal hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Apa yang sekarang tersembunyi akan disingkapkan ketika Yesus datang kedua kali (*parousia*). Ketika Yesus datang dengan segala kemuliaan-Nya, jemaat juga turut dimuliakan (ay. 4). Hidup bersama Kristus yang sekarang tersembunyi akan tersingkap kelak. Ketika Kristus disingkapkan kembali kepada dunia, pada saat itu orang percaya juga turut tersingkapkan bersama Kristus. Kedua peristiwa ini (penyingkapan Kristus dan orang percaya) diekspresikan melalui dua klausa yang dirangkai dengan konstruksi “apabila” dan “ketika itu.” Kata apabila tidak menunjuk pada ketidakpastian pernyataan, melainkan pada ketidakpastian *waktu* pernyataan. Pernyataan Kristus atau kedatangan kedua-Nya sudah pasti. Tetapi waktu pernyataan itu masih merupakan rahasia.

Identifikasi Kristus dengan umat-Nya yang sangat erat menjadi nyata ketika *parousia*. Relasi ini terlihat ketika jemaat tidak hanya dikatakan hidup bersama Kristus melainkan Kristus adalah hidup jemaat. Jemaat tidak hanya hidup bersama Kristus. Hidup jemaat adalah Kristus. Hidup adalah Kristus tidak dalam arti bahwa hidup Kristus yang bangkit di surga dapat diidentikkan dengan hidup orang percaya di dunia atau jemaat adalah tubuh kebangkitan Kristus. Hidup adalah Kristus berarti Kristus sebagai sumber, pusat dan tujuan hidup orang-orang percaya secara individual dan komunal. Paulus dalam surat Filipi. 1:21 mengatakan bahwa “bagiku

hidup adalah Kristus” (band. Gal. 2:20). Paulus tidak mengklaim hal ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri. Semua orang yang percaya pada Yesus dapat mengatakan bahwa hidup adalah Kristus.

Sekarang Kristus duduk di sebelah kanan Allah. Ketika Yesus menyatakan diri-Nya pada waktu akhir zaman, akan nyatalah bahwa umat-Nya selama ini telah bersama-Nya. Ketika Yesus Anak Allah menyatakan diri akan menjadi hari pernyataan anak-anak Allah. Keduanya terjadi serentak dan bukan merupakan dua tahapan pernyataan. Hari pernyataan diungkapkan sebagai hari kemuliaan. Ketika Yesus yang dimuliakan menyatakan diri, pada hari itu orang yang percaya akan dinyatakan dalam kemuliaan. Ini berarti anak-anak Allah akan menjadi serupa dengan Anak Allah dan menerima tubuh kebangkitan yang mulia (Flp. 3:20). Pandangan senada terdapat juga pada 1 Yohanes 3:2 “Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya” (LAI-TB). Aspek eskatologis demikian membentuk motivasi etis jemaat untuk melakukan perintah moral dalam Kolose 3:5 “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala” (LAI-TB). Motivasi eskatologis menjadi salah satu dasar moralitas Kristen. Turut dimuliakan bersama Kristus adalah motivasi spiritualitas hidup.

Kesimpulan

Hidup bersama Kristus yang bangkit menjadi titik berangkat hidup sebagai orang Kristen. Hidup dalam kuasa kebangkitan Kristus berarti hidup yang mencari dan memikirkan norma dan moral surgawi. Tujuannya adalah hal-hal di atas yakni hidup yang memberitakan dan memperlihatkan sentralitas dan keutamaan Kristus di dunia seperti di surga. Motivasinya adalah kemuliaan hidup bersama Kristus. Mencari dan memikirkan norma dan moral surgawi menjadi gaya hidup jemaat yang terus-menerus dikerjakan karena menyadari bahwa norma dan moral duniawi tidak berlaku lagi dan didorong oleh adanya pengharapan turut serta dalam kemuliaan Kristus kelak. Pada dasarnya spiritualitas berbicara tentang apa (teologi) dan bagaimana (etika) hidup. Berdasarkan tiga faktor dasar pembentuk spiritualitas Kristen (dasar, tujuan dan motivasi), maka dapat dirumuskan spiritualitas Kristen sebagai hidup yang mewujudkan persekutuan jemaat dan Allah dalam Kristus yang bangkit (*being*) melalui perkataan dan perbuatan sebagai bentuk norma dan moralitas kerajaan surga (*doing*). Relasi hidup jemaat dan Allah dalam Kristus dinampakkan ke dalam relasi sesama manusia dalam hidup keluarga, gereja dan masyarakat serta lingkungan hidup. Spiritualitas tidak lain merupakan gaya dan sikap hidup *dari* Kristus, *bersama* Kristus, *untuk* Kristus dan *demi* Kristus. Spiritualitas Kristen bermotif kristologis dalam nuansa eskatologis. Spiritualitas seperti ini harus terus-menerus dicari dan dipikirkan.

Daftar Pustaka

- Barth, Markus dan Helmut Blanke. *Colossians: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible. Terj. A. B. Beck. New York: Doubleday, 1994.
- Barus, Armand. "Spirituality." Dalam *Dictionary of Mission Theology*, diedit oleh John Corrie, 371-373. Nottingham: IVP, 2007.
- _____. 'Spiritualitas Biblika', *Setia* 1 (2004), hlm. 69-83.
- _____. 'Spiritualitas Matius', *Pegara Min Api-Ndu: Tahun Peningkatan Theologia Spiritualitas dan Mutu Ibadah 2011*. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2011. hlm. 48-63.
- _____. *Surat Kolose* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, akan terbit).
- Lohse, Eduard. *Colossians and Philemon*. Terj. W.R. Poehlmann and R.J. Karris. Hermeneia. Philadelphia: Fortress, 1971.
- Moule, C.F.D. *The Epistles of Paul the Apostle to the Colossians and to Philemon*. Cambridge: CUP, 1962.
- O'Brien, Peter T. *Colossians, Philemon*. WBC 44. Waco: Word, 1982.